

## BAB IV

### KESIMPULAN

Kenong adalah salah satu instrumen berbentuk *pencon* yang terdapat pada perangkat gamelan Jawa, baik gamelan Gaya Yogyakarta maupun gamelan Gaya Surakarta. Tugas instrumen kenong adalah sebagai pemangku *irama* dan pembatas *gatra* dalam akhir suatu kalimat lagu dalam gending.

Dalam suatu penyajian gending, instrumen kenong tidak *ditabuh* secara terus-menerus seperti instrumen *balungan* (demung, saron, slenthem) tetapi hanya *ditabuh* pada saat-saat tertentu. Walaupun tidak termasuk dalam kelompok *ricikan ngajeng, garap tabuhan* instrumen kenong tetap memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Beberapa jenis *tabuhan* kenong dalam karawitan Gaya Surakarta yaitu *kenongan plesedan, tuturan, kempyungan, tunggal rasa, salah gumun, nitir, mlaku, nibani, dan goyang*.

Salah satu *garap tabuhan* kenong yang cukup unik adalah *kenongan goyang*, yaitu *garap tabuhan* kenong berpola khusus yang hanya dimiliki oleh gending-gending tertentu berbentuk ladrang, dalam *garap irama dados*, terutama pada bagian *umpak*. Jika dalam gending yang berbentuk ladrang instrumen kenong

hanya *ditabuh* pada saat akhir kalimat lagu dengan satu kali *tabuhan* kenong, maka untuk *tabuhan* kenong *goyang* terdiri dari tiga kali berturut-turut, sehingga disebut juga sebagai kenong *pamijen*.

*Garap tabuhan* kenong *goyang* merupakan salah satu contoh *garap* yang termasuk dalam kategori dinamis. *Garap tabuhan* kenong yang awalnya diduga hanya terdapat dalam sebuah gending, yaitu pada Ladrang Sobrang laras pelog patet barang, akhirnya berkembang dalam beberapa gending seperti Ladrang Sobrang laras slendro patet nem, Ladrang Surung Dhayung laras pelog patet nem, Ladrang Kuwung laras pelog patet barang, dan Ladrang Lengker laras pelog patet nem.

*Garap tabuhan* kenong *goyang* tidak semata-mata hanya disebabkan oleh faktor tunggal permainan *ricikan* gamelannya saja, tetapi juga disebabkan adanya interaksi yang timbul dengan *garap ricikan* lainnya seperti *balungan* dan *kendhangan pamijen* (*Kendhangan* Sobrang). Selain berhubungan dengan pola *kendhangan*, susunan *balungan setengah nggantung* juga menjadi salah satu ciri pada susunan *balungan* yang memiliki *garap tabuhan* kenong *goyang*.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat dihasilkan beberapa ciri yang terdiri sebagai berikut.

1. Gending berbentuk ladrang yang bisa menggunakan *garap tabuhan* kenong *goyang* adalah ladrang yang pada *seleh* kenong pertama dan ke dua memiliki nada yang sama.
2. Jika dalam ladrang lain terdapat susunan *balungan* yang sama dengan Ladrang Sobrang laras pelog patet barang, maka susunan *balungan* tersebut bisa diberi *garap tabuhan* kenong *goyang*. Hal ini juga berlaku untuk susunan *balungan* yang memiliki motif yang sama atau mirip dengan ladrang tersebut.
3. *Kendhangan pamijen* yang dimiliki oleh Ladrang Sobrang laras pelog patet barang memiliki kedekatan yang erat dengan pola *tabuhan* kenong *goyang*. Oleh karena itu, jika ada ladrang lain yang susunan *balungannya* bisa diberi *garap tabuhan* kenong *goyang*, maka ladrang tersebut juga bisa disajikan dengan menggunakan *kendhangan pamijen* (*Kendhangan Sobrang*). Contohnya seperti beberapa ladrang yang telah dianalisis pada bab sebelumnya.

Adapun peran musikal *garap tabuhan* kenong *goyang* dalam penyajian gending-gending *klenengan* adalah berperan memberi warna lain dari bentuk *tabuhan* kenong yang baku, mempertegas bentuk penyajian *irama* dalam gending dan sebagai penghias lagu.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Tertulis

- Ari Dwi Supardi, "Garap Gecul Dalam Karawitan Tradisi Gaya Surakarta". Skripsi untuk mencapai derajat S-1 pada Jurusan Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2009.
- J. Kunst, *Music In Java: Its History, Its Theory, and Its Technique*, Edisi E.L. Heins. The Haque: Martinus Nijhoff, 1973.
- Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Martopangrawit, "Catatan Pengetahuan Karawitan I". Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- \_\_\_\_\_, "Titi Laras Kendhangan". Surakarta: Bagian Research Konservatori Karawitan Indonesia, 1972.
- Marc Perlman, "Kekecualian Sebagai Akibat Peminjaman: Suatu Contoh Dari Sejarah Karawitan Gaya Surakarta" dalam *Seni Pertunjukan Indonesia, Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia*. Tahun 1 no. 1. 1990.
- Mlayawidada, "Gending-gending Jawa Gaya Surakarta, Jilid I, II, dan III". Surakarta: ASKI Surakarta, 1977.
- Nanang Wijayanto, "Peran Instrumen Kolotomik Dalam Rancangan", Skripsi untuk mencapai derajat S-1 pada Jurusan Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2009.
- Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Cetakan kesatu. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Pradjapangrawit, *Wedhapradangga, Serat Saking Gotheek Jilid I-VI*. Surakarta: STSI Surakarta - The Ford Foundation, 1990.

- Rabimin, dkk., "Garap Vokal dan Ricikan Depan Dalam Tembang Palaran Gaya Surakarta". Laporan Penelitian Kelompok, STSI Surakarta, 1995.
- Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: MSPI, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009.
- Sinta Triningsih, "Kendangan Pamijen Pada Gending-Gending Klenengan Gaya Surakarta". Skripsi untuk mencapai derajat S-1 pada Jurusan Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2011.
- Soedarsono, R.M., *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI, 2001.
- Soeroso, *Kamus Istilah Karawitan Jawa*. Yogyakarta: -, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Karawitan Dari Kajian Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: -, 2002.
- Sri Hastanto, *Konsep Patet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009.
- Sugeng Santosa, "Instrumen Kolotomis Satu Tinjauan Terhadap Fungsinya Dalam Gending Gaya Yogyakarta", Skripsi untuk mencapai derajat S-1 pada Jurusan Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1987.
- Sumarsam, *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Hayatan Gamelan: Kedalaman Lagu, Teori dan Perspektif*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2002.
- \_\_\_\_\_, "Kendhangan Gaya Solo". Surakarta: ASKI Surakarta, 1976.
- Tim Penyusun, "Petunjuk Penulisan Proposal dan Tugas Akhir S-1". Yogyakarta: Jurusan Karawitan, FSP ISI Yogyakarta, 2008.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ke Tiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Travers, *Pengantar Metode Penelitian*. Terjemahan Alimuddin Tuwu. Jakarta: Universitas Indonesia, 1993.

W. J. S. Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters Uitgevers Maatschappij N. V. Groningen, 1939.

### **B. Sumber Lisan**

Rahayu Supanggah, 63 tahun, Guru Besar Komposisi Karawitan dan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Surakarta. Benawa, Surakarta.

Saptono (K.R.A. Sapto Diningrat), 61 tahun, *Tindhih Karawitan* di Kraton Kasunanan Surakarta dan Staf Pengajar Jurusan Etnomusikologi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Makam Haji, Surakarta.

Sri Mulyanto, 39 tahun. Seniman karawitan dan pimpinan grup karawitan Ngripta Laras. Boyolali.

Suraji, 50 tahun, Staf Pengajar Jurusan Karawitan, Institut Seni Indonesia Surakarta. Benawa, Surakarta.

Suwito (R.T. Radyo Dipuro), 54 tahun, *Abdi Dalem* karawitan Kraton Kasunanan Surakarta dan Tenaga Pengajar Luar Biasa di Jurusan Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta. Sragen, Trunoh, Klaten Selatan.

### **C. Sumber Diskografi**

Rekaman Kaset Pita, *Gending-gending Instrumental Laler Mengeng*, Produksi Lokananta no. ACD 157.

## DAFTAR ISTILAH

- Abdi Dalem* : seseorang yang mengabdikan dirinya untuk kraton.
- Adu manis* : paduan dua nada yang dipukul secara bersamaan dan diselingi oleh dua nada.
- Ageng* : besar.
- Alit* : kecil.
- Audio* : bersifat atau berkaitan dengan pendengaran.
- Ayak-ayak* : bentuk dan nama komposisi gamelan sebagaimana ditentukan oleh lagunya dan posisi gong, kenong, dan kethuk.
- Balungan* : kerangka lagu gamelan sebagaimana dinyanyikan dalam hati musisi.
- Bonangan* : gaya permainan gending sebagaimana dimainkan pada seperangkat gamelan tanpa rebab, gender, gambang, celempung, suling, dan vokalis.
- Buka* : lagu yang dimainkan baik vokal maupun instrumen untuk mengawali sebuah gending.
- Ciblon* : instrumen kendang dengan ukuran sedang.
- Cengkok* : pola dasar permainan instrumen dan lagu vokal.
- Dipekak* : menabuh instrumen dengan dipegang dan tidak dilepas.
- Ditabuh* : memukul gamelan yang menghasilkan suara yang bernada.
- Embrio* : bakal, calon, bibit.

<i>Garap</i>	: kreatifitas untuk mengembangkan nada dalam instrumen tertentu.
<i>Gatra</i>	: melodi terkecil yang terdiri dari empat ketukan nada.
<i>Gaya</i>	: cara dan pola baik secara individu maupun kelompok dalam melakukan sesuatu.
<i>Gembyang</i>	: oktaf dalam tata nada gamelan Jawa.
<i>Gending</i>	: komposisi musikal dalam gamelan Jawa.
<i>Gongan</i>	: satu kalimat lagu dalam gending.
<i>Gropak</i>	: sejenis suwuk gending yang iramanya semakin cepat.
<i>Instrumen</i>	: alat yang dipakai untuk mengerjakan atau mengiringi pertunjukan.
<i>Irama</i>	: pelebaran dan penyempitan gatra dalam gending, lagu, dan kecepatan ketukan instrumen pembawaanya.
<i>Inggah</i>	: bagian kedua gending (lihat <i>merong</i> ) yang terdiri dari empat macam bentuk yang dibedakan berdasarkan posisi gong, kenong, dan kethuk.
<i>Kebukan</i>	: pukulan yang dihasilkan dari kedua telapak tangan untuk memainkan instrumen kendang.
<i>Kempyung</i>	: paduan dua nada yang dipukul secara bersamaan dan diselingi oleh dua nada.
<i>Kendhangan</i>	: warna suara yang dihasilkan dari permainan kendang.
<i>Kenong</i>	: satu set instrumen jenis gong berposisi horisontal, ditumpangkan pada tali yang ditegangkan pada bingkai kayu.

- Kenongan* : periodisasi musik di antara pukulan dua kenong.
- Ketawang* : bentuk gending yang dalam satuan gong terdiri dari dua pukulan kempul, dua pukulan kenong dan terdiri dari enam belas ketukan.
- Kethuk* : salah satu jenis instrumen kolotomik.
- Klenengan* : penyajian karawitan secara mandiri dengan prioritas garap instrumen depan.
- Ladrang* : bentuk gending dalam satuan gong terdiri dari empat kenong dan tiga puluh dua ketukan.
- Laras* : nada dasar, tangga nada.
- Laras slendro* : gamelan yang mempunyai tangga nada 1, 2, 3, 5, 6, 1.
- Laras pelog* : gamelan yang mempunyai tangga nada 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7.
- Lirih* : lemah.
- Merong* : nama salah satu bagian komposisi musikal yang besar kecilnya ditentukan jumlah dan jarak penempatan ketuk, disajikan setelah buka gending.
- Minggah* : beralih ke bagian lain.
- Monggangan* : teknik pukulan yang serupa dengan lagu gamelan monggang.
- Ngajeng* : depan.
- Ngelik* : bagian yang digunakan untuk penghidangan vokal dan pada umumnya terdiri atas melodi-melodi yang bernada tinggi.
- Nggandhul* : teknik memukul pada instrumen dengan cara lebih terlambat sedikit dengan yang lain.

- Nggantung* : alur lagu yang terdiri dari nada tunggal yang dirangkapkan atau yang mengalir terus menerus.
- Pamijen* : khusus.
- Patet* : situasi musikal pada wilayah nada tertentu.
- Pencon* : salah satu bentuk instrumen, misalnya kenong.
- Pengrawit* : pemain gamelan .
- Ricikan* : istilah yang digunakan untuk menyebut instrumen atau jenis dalam karawitan.
- Sabetan* : pukulan.
- Salah gumun* : paduan dua nada yang dipukul bersamaan dan diselingi oleh satu nada.
- Seleh* : jatuhnya nada pada tekanan berat.
- Slendro* : salah satu jenis laras dalam gamelan Jawa yang memiliki lima nada.
- Suwuk* : berhentinya suatu sajian gending.
- Tabuhan* : suara yang dihasilkan instrumen.
- Tindhih* : penanggungjawab.
- Umpak* : dalam bentuk gending ladrang berarti bagian pokok atau bagian yang baku.